

**EFEKTIFKAH KURIKULUM DAN MATERI BERBASIS
ENTREPRENEURSHIP DI PERGURUAN TINGGI
INDONESIA SAAT INI?**

FIRA NISA RAHMAWATI^{1*)}, SUBIYANTORO²⁾, BETI NUR HAYATI³⁾

**Korespondensi Penulis: firanisa584@gmail.com*

1) 2) 3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta

Disubmit: Januari 2023; Direvisi: Maret 2023; Diterima: Maret 2023

DOI: 10.35706/judika.v11i1.8487

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of entrepreneurship-based curriculum and materials in Indonesian universities today and to find solutions so that entrepreneurship-based curriculum can be developed properly and optimally. This research uses the type of library research. Although several universities have implemented entrepreneurship education, the curriculum or materials provided in the entrepreneurship courses have not been able to foster entrepreneurship values within students. Therefore, there are five learning strategies that can build students' entrepreneurship characters, namely: 1) Creative critical constructive imagination, 2) Real life experience of entrepreneurship, 3) Educating disequilibrium conditioning, 4) Coaching and mentoring with collaboration and competition 5) Impact and involvement of the community and market. In addition, universities need to implement seven strategies to develop entrepreneurship, namely: 1) developing a curriculum, 2) enhancing lecturers' human resources, 3) establishing an entrepreneurial center, 4) cooperating with the business world, 5) forming business units, 6) collaborating with financial institutions, 7) entrepreneurship awards.

Keywords: Curriculum, Entrepreneurship, Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kurikulum dan materi berbasis *entrepreneurship* di perguruan tinggi Indonesia saat ini serta mencari solusi agar kurikulum berbasis *entrepreneurship* dapat dikembangkan dengan baik dan optimal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Meskipun beberapa perguruan tinggi telah menerapkan pendidikan *entrepreneurship*, kurikulum atau materi yang diberikan pada mata kuliah *entrepreneurship* belum mampu menumbuhkan nilai-nilai *entrepreneurship* di dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, ada lima strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter *entrepreneurship* mahasiswa yaitu: 1) *Creative critical constructive imagination*, 2) *Entrepreneurial real-life experience*, 3) *Educative disequilibrium conditioning*, 4) *Coaching and mentoring with collaboration and competition* 5) *Community and market impact and involvement*. Selain itu, perguruan tinggi perlu menerapkan tujuh strategi untuk mengembangkan *entrepreneurship*, yaitu: 1) menyusun kurikulum, 2) Peningkatan SDM Dosen 3) Membentuk *entrepreneur centre*, 4) Kerjasama dengan dunia usaha, 5) Membentuk unit usaha, 6) Kerjasama dengan institusi keuangan, 7) *Entrepreneurship Award*.

Kata kunci: Kurikulum, Entrepreneurship, Strategi

PENDAHULUAN

Menghadapi era industri saat ini, perguruan tinggi dituntut untuk dapat menciptakan lulusan yang berkualitas, baik dari aspek *hard skill* maupun *soft skill* nya. Saat ini banyak ditemukan kasus masyarakat pengangguran berpendidikan tinggi yang hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang krusial dan harus segera ditindak lanjuti. Pendidikan tinggi saat ini memiliki peran penting untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Problematika yang dihadapi saat ini adalah rendahnya kompetensi lulusan pada tingkat perguruan tinggi yang menyebabkan *output* belum memiliki kompetensi yang diharapkan dan cenderung memiliki daya saing yang rendah dalam dunia kerja (Ulya, 2017). Tampaknya, pendidikan tinggi saat ini masih belum mampu mencetak lulusan yang mandiri dengan jiwa *entrepreneurship* tinggi yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga saat ini dapat dikatakan bahwa secara dominan pendidikan tinggi masih mencetak pengangguran terdidik (Sutrisno dan Suyadi, 2016).

Salah satu upaya di bidang pendidikan untuk dapat menyiapkan lulusan yang siap bersaing didunia kerja adalah dengan menerapkan kurikulum perguruan tinggi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) (Nurjanah, 2019). Kurikulum merupakan suatu perangkat yang terdiri dari rancangan pendidikan yang menjadi pedoman bagi pelaksana pendidikan dalam proses belajar mengajar (Subiyantoro, 2015). Kurikulum memiliki peran dan fungsi yang mengarah pada tujuan pendidikan. Tentunya, kurikulum memiliki kedudukan yang penting pada lembaga pendidikan dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran (Hidayati, 2012). Sedangkan *entrepreneurship* sering digunakan dengan kata lain dari istilah kewirausahaan. Schumpeter mendeskripsikan bahwa *entrepreneur* merupakan inovator yang memiliki kemampuan untuk bertahan pada oposisi sosial. Kao menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru serta menciptakan sesuatu yang unik dari yang sudah ada (inovasi) yang memiliki tujuan untuk tercapainya kesejahteraan seseorang dan nilai tambah bagi masyarakat (Idrus, 2017). Kewirausahaan juga

dapat disebut sebagai usaha untuk menciptakan nilai tambah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan cara berinovasi untuk memenangkan persaingan (Usman, 2010). Kurikulum berbasis *entrepreneurship* merupakan suatu inovasi untuk menanamkan karakter dan jiwa wirausaha di kalangan pelajar dan mahasiswa sejak dini.

Perguruan tinggi memiliki peran yang penting untuk menanamkan jiwa *entrepreneur* kepada mahasiswa dengan cara memberikan edukasi mengenai teori dan praktek *entrepreneurship* sehingga akan dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan jiwa karakter seorang *entrepreneur* kepada mahasiswa (Rosana dan Maryanto, 2015). Peran pemerintah dalam menumbuhkan karakter wirausaha telah dilakukan di beberapa tahun silam. Peran pemerintah dalam upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui intruksi Presiden R.I Nomor 4, tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Pada tahun 2008 Departemen Koperasi dan UKM telah mencanangkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk para pelajar SMA dan mahasiswa yang kemudian hal ini disusul pada tahun 2009 oleh Dirjen Dikti yang mewajibkan perguruan tinggi untuk memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum wajib 2 semester (Rifa'i dan Nugraha, 2019).

Kenyataannya, pengangguran di Indonesia sangat memprihatinkan. Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan mereka dan menjadi pengangguran. Pandemi ini juga menyebabkan banyak masyarakat mengalami pengurangan jam kerja atau bahkan sementara tidak bekerja. Masih banyak masyarakat yang memiliki ijazah lulusan sekolah yang sampai saat ini belum mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2021 sebesar 6,49 persen. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen poin dibandingkan dengan Februari 2021. Menurut catatan Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2021 sebesar 9,1 juta orang. Pada tingkat Akademi/Diploma terhitung pada bulan Agustus 2021

mencapai 216.024 orang dan pada tingkat universitas mencapai 848.657 orang (bps.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran terdidik di Indonesia menjadi masalah yang cukup besar dan harus segera dievaluasi.

Adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kurikulum berbasis *entrepreneurship* di Perguruan Tinggi saat ini. Penulis berharap agar penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya pada kurikulum *entrepreneurship* dan mencari solusi agar kurikulum berbasis *entrepreneurship* dapat dikembangkan dengan baik dan optimal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan beberapa buku dan artikel jurnal untuk mendapatkan referensi dan sumber informasi dalam penulisan karya ini. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka yakni dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Penelitian ini terfokus untuk menganalisis kurikulum berbasis *entrepreneurship* di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Entrepreneurship

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman saat kegiatan pembelajaran. Beauchamp mendefinisikan kurikulum sebagai rencana pendidikan (Sukiman, 2019). Terdapat empat dimensi pengertian kurikulum, yakni: 1) kurikulum sebagai gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis yang merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai gagasan, 3) kurikulum sebagai pelaksana perwujudan dari kurikulum sebagai rencana tertulis, 4) kurikulum sebagai hasil (Hidayati, 2012).

Entrepreneurship berarti kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru dengan memiliki nilai yang berguna baik bagi dirinya dan bagi orang lain. *Entrepreneurship* ini berarti memiliki sikap yang kreatif, inovatif, memiliki daya

karsa dan cipta yang tinggi (Utama dkk., 2021). *Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kewirausahaan.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum berbasis *entrepreneurship* memiliki arti bahwa kurikulum yang terdapat di suatu lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk menciptakan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi di lingkungan kerja (Nurjanah, 2019). Adanya kurikulum berbasis *entrepreneurship* ini memiliki makna bahwa program-program yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada peserta didik baik melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap (Indrawan, 2020).

Kurikulum Entrepreneurship di Indonesia Saat ini, Perlu Berbenah?

Indonesia tercatat bahwa pada tahun 2021 rasio kewirausahaan baru mencapai 3,55 persen. Angka tersebut turun dari tahun 2020 yang telah mencapai 3,74% (Samiono, 2021). Angka tersebut menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan, dan hal tersebut tentunya harus diperhatikan. Bahkan, jumlah tersebut masih jauh di bawah negara lain, khususnya pada regional Asia Tenggara, di Thailand dan Malaysia rasio kewirausahaan sudah mencapai lebih dari 4 persen. Bahkan Singapura telah mencapai 8,7 persen dan negara maju lainnya telah lebih dari 12 persen (Liputan6.com, 2022).

Data di atas merupakan sebuah gambaran bagi pemerintah untuk dapat melakukan evaluasi atau penataan ulang mengenai kurikulum *entrepreneurship* di Indonesia, khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Kurikulum *entrepreneurship* merupakan salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran, terutama pengangguran yang terdidik. Pemerintah saat ini fokus untuk dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di lembaga pendidikan, khususnya pada perguruan tinggi. Agar dapat terwujud secara optimal, hal ini perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Menghadapi era industri, perguruan tinggi dituntut agar mampu mencetak lulusan yang baik dan berkualitas. Mahasiswa harus memiliki keterampilan yang

memadai agar mampu bersaing di dunia kerja. Perguruan tinggi menjadi wadah bagi mahasiswa untuk dapat menyiapkan dan memiliki *life skill* (Pelipa dan Marganingsih, 2019). Perguruan tinggi terus berinovasi dan menerapkan kurikulum perguruan tinggi (SN-Dikti) serta menentukan profil lulusan yang sesuai dengan program studi, di antaranya pendidikan kewirausahaan (Nurjanah, 2019).

Lulusan pendidikan dapat dikatakan sebagai lulusan yang berkualitas jika memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang bisa diandalkan. Jika pendidikan tidak menghasilkan lulusan yang berkualitas, hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut melakukan pemborosan dari segala hal, baik pada bidang biaya, tenaga, maupun waktu.

Keberhasilan dalam proses pengembangan *entrepreneurship* yakni adalah kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran *entrepreneurship* dapat dilihat dari tujuan pendidikan kewirausahaannya. Bila kurikulum *entrepreneurship* sudah tepat dan sesuai dengan tujuan dari pendidikan *entrepreneurship* maka pendidikan *entrepreneurship* tersebut dapat dikatakan telah berhasil (Crismadani, 2016).

Kenyataannya, banyak perguruan tinggi yang telah menggunakan pendidikan *entrepreneurship*, namun kurikulum atau materi yang diberikan pada mata kuliah *entrepreneurship* tersebut hanya sebatas teori sehingga belum mampu menumbuhkan nilai-nilai *entrepreneurship* di dalam diri mahasiswa yang hal tersebut tentu tidak didapatkan hanya sebatas teori (Crismadani, 2016).

Hasil akhir yang ingin dicapai tentunya untuk menciptakan generasi muda yang berjiwa kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, tanggungjawab, dan mampu membuka peluang kerja. Oleh karenanya perguruan tinggi perlu untuk melakukan dekorasi strategi dalam kebijakan-kebijakannya. Perubahan tersebut dapat berupa kebijakan *high learning university and research university* menjadi *entrepreneurial university*, sehingga dapat memberikan keseimbangan terhadap dua arah kebijakan tersebut (Samiono, 2021). Pertanyaan yang perlu diajukan saat ini adalah, bagaimana penerapan pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi saat ini? .

Terdapat beberapa universitas yang menyebutkan bahwa mereka sebagai *entrepreneurship based university* (EU), yang pada universitas ini terdapat kurikulum kewirausahaan dari semester awal sampai akhir. Beberapa universitas itu ialah Universitas Ciputra, Universitas Ma Chung, dan Universitas Prasetiya Mulya (Crismadani, 2016). Universitas Ciputra memiliki kurikulum yang khas, yang segala hal dari mata kuliah, silabus, materi, metode pembelajaran, cara-cara evaluasi hingga pengalaman belajar semuanya diupayakan untuk memberikan manfaat yang nyata serta kebutuhan mahasiswa untuk belajar menjadi *entrepreneur* dengan keunggulan kompetensi *interior architecture*. Dilihat dari mata kuliah yang diberikan dari semester awal sampai akhir, Universitas Ciputra memberikan dasar-dasar keilmuan *interior architecture* di semester awal hingga proyek sebagai tugas akhir di semester 8. Mahasiswa ditargetkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (<https://www.uc.ac.id/ina/kurikulum/>). Begitu pun Universitas Ma Chung, universitas ini mengintegrasikan antara pendidikan dengan *skill* serta menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (<http://dkv.machung.ac.id/index.php/akademik/mata-kuliah/>).

Untuk dapat menciptakan profil lulusan yang unggul, Universitas Prasetiya Mulya menerapkan kurikulum yang berbasis industri. Universitas ini berupaya agar mahasiswa memiliki minat yang kuat dalam pengembangan *entrepreneurship* dan teknologi. Universitas Prasetiya Mulya merupakan pelopor pendidikan bisnis di Indonesia. Proses pembelajaran yang digunakan berbasis industri sehingga mampu menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan peluang usaha di era industri ini (<https://www.prasetiyamulya.ac.id/>).

Dapat diketahui bahwa beberapa universitas tersebut menyebutkan dirinya sebagai *Entrepreneur University* yang berarti beberapa universitas tersebut memiliki jiwa kewirausahaan dan segala aktifitasnya berorientasi pada *entrepreneurship* tanpa menghilangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Universitas-universitas ini memasukkan kurikulum *entrepreneurship* dari semester awal hingga akhir. Kurikulum yang digunakan universitas-universitas tersebut

disusun dengan tujuan akhir adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu untuk menciptakan usahanya sendiri (Crismadani, 2016). Beberapa universitas tersebut memang berbasis *entrepreneurship*, sehingga dalam penyusunan kurikulumnya disusun secara rapih dari semester satu sampai semester akhir yang memang mencanangkan *entrepreneurship* di dalamnya.

Berbeda halnya dengan UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terdapat pengintegrasian antara pendidikan Agama Islam dengan kewirausahaan yang diwujudkan dalam mata kuliah “Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam”. Sistem pembelajaran pada mata kuliah Kewirausahaan Dalam Pendidikan Islam, penerapannya berpegang pada pokok bahasan yang telah tercantum di RPS yang kemudian diwujudkan dan diintegrasikan ke dalam ilmu lainnya yang hal itu akan diwujudkan dengan sebuah produk tulisan artikel jurnal yang bereputasi. Selain itu terdapat variasi tugas yang lain yakni berupa penugasan webinar dengan tema yang sudah ditentukan.

Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester pada mata kuliah Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam, mata kuliah ini memiliki capaian pembelajaran yakni untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan mengambil langkah yang tepat dalam mendukung terselenggaranya Pendidikan Agama Islam yang inklusif. Mata kuliah ini memfokuskan pada teori-teori kewirausahaan dan aplikasi dari keahlian ke PAI-an serta membentuk karakter mahasiswa dengan membangkitkan jiwa wirausaha. Menanamkan karakter kewirausahaan kepada mahasiswa pada mata kuliah ini dirasa sangat penting karena hal tersebut sesuai dengan tujuan dari FITK yakni untuk menanamkan jiwa *enterpreneurship* bagi mahasiswa.

Jika ditelusuri, beberapa penugasan yang diberikan kepada mahasiswa tersebut berupa hal-hal yang “berbau” pendidikan. Hal tersebut tentunya sesuai dengan fakultasnya, yakni keguruan. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah hasil akhir pada mata kuliah ini seharusnya juga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* kepada mahasiswa sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri yang

ada pada jiwa *entrepreneur* seperti yang sudah dibahas sebelumnya, yakni salah satunya dapat mencari peluang kerja yang menguntungkan. Dengan kata lain, mata kuliah ini belum secara optimal untuk mewujudkan nilai-nilai seorang *entrepreneur* kepada mahasiswa.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan di universitas Islam swasta tidak mempengaruhi keinginan kewirausahaan mahasiswanya. Tentunya ini merupakan hal yang mengejutkan karena para mahasiswa ini memiliki bekal konsep wirausaha yang kuat namun tidak disertai dengan keinginan yang kuat untuk memiliki usaha sendiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurikulum *entrepreneurship* yang diberikan, metodologi pengajaran yang diterapkan, kegiatan penunjang kewirausahaan serta dukungan dari perguruan tinggi itu sendiri yang terlihat masih belum mampu untuk menumbuhkan keinginan kewirausahaan mahasiswanya. Oleh karenanya, pendidikan *entrepreneurship* yang diberikan hanya mendorong mahasiswa untuk memiliki bekal teori dalam kewirausahaan saja, sedangkan dalam penerapannya mahasiswa merasa tidak pantas, tidak percaya diri, dan takut dengan resiko untuk membangun usaha sendiri (Samiono, 2021).

Dengan membedah kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diterapkan pada universitas Islam swasta tersebut, didapati bahwa kurikulum yang diterapkan hanya untuk membekali mahasiswa pada materi *hard skill* saja, tanpa memberikan materi *soft skill* yang maksimal. Oleh karena itu, permasalahan tersebut harus segera dibenahi. Fokus yang dijalankan pada universitas Islam tersebut seharusnya tidak hanya pada bidang pengajaran saja, namun dipraktekkan dengan melakukan pengabdian masyarakat (Samiono, 2021).

Strategi dan Model Pembelajaran Kurikulum Berbasis Entrepreneurship di Perguruan Tinggi

Strategi dalam proses pembelajaran memiliki dua fungsi, yakni untuk menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik/mahasiswa, dan memberikan informasi kepada peserta didik/mahasiswa untuk menunjukkan unjuk kerja. Dalam

strategi pembelajaran, ada 3 komponen yang perlu diperhatikan, yakni: media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan media, dan bentuk proses pembelajaran (Idrus, 2017)

Strategi pembelajaran memiliki arti yakni suatu rencana yang dilakukan yang bertujuan agar prinsip dasar dapat terlaksana dan tujuan pengajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Terdapat beberapa unsur penting dalam strategi pembelajaran di antaranya yakni memiliki tujuan yang jelas, terdapat rencana yang jelas, menuntut adanya tindakan, merupakan prosedur yang wajib dikerjakan, menyertakan materi pembelajaran, dan memiliki langkah-langkah teratur (Idrus, 2017). Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat unsur kemudahan dan terdapat fasilitas bagi siswanya untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan strategi, di dalamnya terdapat pemanfaatan dalam menggunakan potensi yang ada untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran (Asrori, 2013)

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat mendukung dalam pembentukan karakter *entrepreneurship* mahasiswa yakni dengan lima strategi, yakni: 1) *Creative critical constructive imagination*, 2) *Entrepreneurial real life experience*, 3) *Educative disequilibrium conditioning*, 4) *Coaching and mentoring with collaboration and competition*, 5) *Community and market impact and involvement* (Rosana dan Maryanto, 2015)

Terdapat lima tahapan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, yakni (Rosana dan Maryanto, 2015):

- 1) Mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif,
- 2) Pembelajaran yang bersifat *real-life experience*
- 3) Pembelajaran yang dirancang dalam bentuk simulasi dan praktek
- 4) Melatih kerjasama dan kompetisi

- 5) Terlibat langsung dengan masyarakat dengan fokus usaha sesuai dengan bidang pendidikannya.

Solusi Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Entrepreneurship kepada Mahasiswa

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia belum menemukan solusi yang tepat dalam permasalahan kurikulum entrepreneurship mereka. Dalam implementasinya, masih banyak perguruan tinggi yang hanya memberikan fasilitas kepada mahasiswanya sekedar pemberian konsep teori tanpa memberikan bekal yang nyata, sehingga dalam pengembangannya tidak optimal. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengembangkan *entrepreneurship*, yaitu (Elizar, 2018):

1. Menyusun kurikulum

Seperti halnya yang dilakukan oleh beberapa universitas yang menyebut dirinya sebagai *Entrepreneur University*. Kurikulum mereka berorientasi *entrepreneurship* dari semester awal hingga akhir. Perguruan tinggi diharapkan sungguh-sungguh dalam menyusun kurikulum, yang dimulai dari pembuatan silabus, SAP, Modul teori, modeul praktek, pembuatan buku panduan, dan sampai bahan ajar. Segala hal tersebut seharusnya disusun dengan mengikutsertakan akademi non-ekonomi dan praktisi usaha serta motivator *entrepreneurship* di dalam tim penyusun. Tentunya hal ini penting karena adanya kolaborasi antara akademisi, dan pakar *entrepreneur* akan menghasilkan konsep *entrepreneurship* yang tentunya tepat dan optimal. Tentunya kurikulum *entrepreneurship* ini tidak hanya memasukkan mata kuliah kewirausahaan namun juga seluruh mata kuliah diberi muatan *entrepreneurship* di dalamnya.

2. Peningkatan SDM Dosen

Tentunya untuk mengembangkan *entrepreneurship* kepada mahasiswa, perguruan tinggi juga harus mampu untuk menyiapkan SDM Dosen yang berkualitas mampu memberikan paradigma mengenai pentingnya kewirausahaan, mampu mengarahkan mahasiswa memiliki jiwa *entrepreneurship*, mampu

menginspirasi mahasiswa, mampu memberikan contoh yang nyata, dan mampu menghasilkan lulusan mahasiswa yang menjadi seorang *entrepreneur*.

3. Membentuk *entrepreneur centre*

Perguruan tinggi seharusnya memberikan fasilitas kepada mahasiswanya untuk dapat mengembangkan jiwa *entrepreneurship*. Fasilitas tersebut dapat berupa organisasi kemahasiswaan atau yang lainnya.

4. Kerjasama dengan dunia usaha

Menjalin kerja sama dengan dunia usaha merupakan salah satu hal yang penting yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka tiga tujuan, yakni untuk meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, membuka peluang magang bagi mahasiswa dan dosen, serta membuka peluang kerja sama usaha khususnya untuk mahasiswa.

5. Membentuk unit usaha

Program yang diberikan perguruan tinggi untuk menciptakan mahasiswa yang berjiwa *entrepreneur*, yakni dengan menciptakan program unit usaha yang dapat dikelola langsung oleh mahasiswa secara mandiri

6. Kerjasama dengan institusi keuangan

Dukungan yang dilakukan perguruan tinggi dalam mewujudkan lulusan sebagai seorang *entrepreneurship* yakni dengan menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dan keuangan. Sehingga jika terdapat mahasiswa yang memiliki kesusahan dalam hal keuangan untuk membuka usaha atau yang lainnya, hal ini bisa memberikan solusi.

7. *Entrepreneurship Award*

Untuk dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa agar memiliki jiwa *entrepreneur*, maka perguruan tinggi harus selalu berinovasi yakni dengan memberikan perlombaan atau kejuaraan yang terprogram. Perlombaan tersebut tentunya dapat menarik minat wirausaha mahasiswa. Agar mahasiswa lebih termotivasi, perguruan tinggi dapat memberikan penghargaan bagi mahasiswa.

SIMPULAN

Banyak perguruan tinggi yang telah menggunakan pendidikan *entrepreneurship* yang kurikulum atau materi yang diberikan pada mata kuliah *entrepreneurship* tersebut hanya sebatas teori sehingga belum mampu menumbuhkan nilai-nilai *entrepreneurship* di dalam diri mahasiswa. Terdapat lima strategi pembelajaran yang dapat mendukung dalam pembentukan karakter *entrepreneurship* mahasiswa, yakni: 1) *Creative critical constructive imagination*, 2) *Entrepreneurial real life experience*, 3) *Educative disequilibrium conditioning*, 4) *Coaching and mentoring with collaboration and competition* 5) *Community and market impact and involvement*. Dalam hal ini, perguruan tinggi perlu untuk melakukan dekorasi strategi dalam kebijakan-kebijakannya. Perubahan tersebut dapat berupa kebijakan *high learning university and research university* menjadi *entrepreneurial university*, sehingga dapat memberikan keseimbangan terhadap dua arah kebijakan tersebut. Terdapat tujuh strategi yang dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengembangkan *entrepreneurship*, yakni: 1) menyusun kurikulum, 2) Peningkatan Sumber Daya Dosen 3) Membentuk *entrepreneur centre*, 4) Kerjasama dengan dunia usaha, 5) Membentuk unit usaha, 6) Kerjasama dengan institusi keuangan, dan 7) *Entrepreneurship Award*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, M. 2013. Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah*. 5(2), 163–188.
- Crismadani, Y. 2016. Model Pembelajaran Kewirausahaan yang Berkelanjutan. *Eco-Entrepreneur*. 2(1), 106-119.
- Elizar. 2018. Pengembangan Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Elsa*. 16(1), 22-32.
- Faruq, A., dan Alnashr, M. S. 2017. Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. 6(2), 195-210.
- Hidayati, W. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Idrus, S. A. 2017. *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan; Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Malang: Media Nusa Creative.

- Indrawan, I. 2020. *Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis*. Purwokerto: Pena Persada.
- Lestari, E. A. 2019. Strategi Pembelajaran Kreatif Berbasis Edupreneur Dalam Pengembangan Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 168-179.
- Liputan6.com. (2022, Januari 26). *Liputan 6*. Retrieved Mei 28, 2022, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4870443/rasio-kewirausahaan-indonesia-baru-35-persen-ajang-ini-beri-solusi>
- Maryanto, A. dan Rosana, D. 2015. Model Pembentukan Mind-set, Attitude, Skill dan Knowledge (MASK) Dalam Penyiapan Sarjana IPA yang Berjiwa Entrepreneur. *Entrepreneurshi dan Profesionalitas Guru di Era MEA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah, S. 2019. Kurikulum berbasis enrepreneurship perguruan tinggi keagamaan islam swasta. *Jurnal Al-Yasini*. 4(1), 16-27.
- Pelipa, D. E. dan Marganingsih, A. 2019. Pengaruh edupreneurship dan praktek kerja terhadap kemampuan life skill mahasiswa. *Jurkami: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 4(1), 21-25.
- Rifa'i, A. dan Nugraha, E. T. 2019. Rencana strategi dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 1(1).
- Rosana, D. dan Maryanto, A. 2015. Menggagas model edupreneurship berbasis 5 strategies of entrepreneurship learning (5SOEL) dalam Perkuliahan di FMIPA UNY. *Prosiding Seminar Nasional*. 56-63.
- Samiono, B. (2021, Oktober 18). Retrieved Mei 28, 2022, dari <https://kumparan.com/be-samyono/penataan-ulang-konsep-pendidikan-kewirausahaan-perlu-kah-1wigTkImsxk/3>
- Subiyantoro. 2015. *Pengembangan Kurikulum Suatu Kajian Teori dan Praktik pada Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Sleman: Samodra Ilmu.
- Sukiman. 2019. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berperspektif Multikultural*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sutrisno dan Suyadi. 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, I. 2017. Implementasi pengembangan enterpreneurship dalam kurikulum prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati-Jawa Tengah. *Quality*. 4(2), 233-252.
- Usman, H. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pemelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.